

Puluhan Tari Klasik Tera

Taman Budaya Merekonstruksi sejak 1974

YOGYAKARTA, KOMPAS — Puluhan tari klasik dari Keraton Yogyakarta maupun Pura Pakualaman terancam punah. Mayoritas tari klasik itu tidak pernah ditampilkan lagi sejak puluhan tahun lalu. Naskah kuno yang mencatat notasi gerak tari pun belum terdokumentasi baik. Padahal, tari klasik kuno menyimpan kekayaan sejarah yang terkait dengan ajaran kepemimpinan, filosofi, dan etika.

Taman Budaya Yogyakarta mencoba menyelamatkan tari klasik yang terancam punah itu melalui program rekonstruksi tari klasik Keraton Yogyakarta. Kamis (27/5) malam, pendokumentasi digelar untuk tiga tari klasik gaya Yogyakarta, yaitu *Beksan Etheng*, *Golek Lambang Sari*, dan *Golek Pocung Kethoprak*.

Pendokumentasian tari tersebut digelar di Ndalem Mangkubumen, kompleks Universitas Widya Mataram Yogyakarta. Menurut Kepala Taman Budaya Yogyakarta Dyan Anggraeni, Taman Budaya Yogyakarta setidaknya telah merekonstruksi dua tari setiap tahun dari pendanaan APBD DIY sejak 1978.

Beksan Etheng merupakan tari ciptaan Sultan Hemangku Buwo-

no I abad ke-18. Tari perang berpasangan ini ditarikan 12 pria yang terbagi dalam tipe tari putera halus, tari putera gagah, dan kelompok pelawak. Tari ini terakhir kali tampil di Taman Ismail Marzuki, Jakarta tahun 1974.

Golek Lambang Sari karya KRT Purbaningrat ditarikan dengan ragam tari klana alus menggambarkan seorang gadis yang beranjak dewasa. Meskipun mirip *Golek Lambang Sari*, *Golek Pocung Kethoprak* karya KRT Wirogumo lebih bernapaskan tari kerakyatan yang dipengaruhi gerak ketoprak lesung.

Koreografi rumit

Menurut pengamat tari Bambang Pujaswara, penyebab kepunahan tari klasik lebih karena

struktur koreografi tari yang rumit sehingga menuntut penguasaan teknik tari hingga dua tahun. Bambang memperkirakan, lebih dari 25 tari klasik Keraton Yogyakarta tidak lagi dikenal masyarakat.

Dengan melihat tari, masyarakat juga bisa melihat sejarah penciptaan tari yang biasanya terkait erat dengan situasi politik serta legitimasi raja. Tari biasanya menjadi wahana mengintervensi pikiran rakyat atau memuat filosofi Jawa, ajaran kepemimpinan, dan etika sopan santun.

Beksan Harjuna Wijaya ciptaan Sultan Hamengku Buwono X saat ulang tahunnya ke-64 April lalu adalah salah satu contohnya. Dua putri Sultan ikut menarik beksan yang dibawakan sembilan perempuan di Bangsal Kencana, Keraton Ngayogyakarta.

Pimpinan Yayasan Siswa Among Beksan RM Dinusatomo yang termasuk penari keraton menambahkan, tari klasik cenderung ditinggalkan karena durasi pementasan lama. *Beksan Etheng* berdurasi 85 menit, sedangkan tari *Golek Pocung Kethoprak* berdurasi 55 menit dan 45 menit untuk tari *Golek Lambang Sari*. (WKM)



Program rekonstruksi tari terancam punah. Tari Go

SASANA

Sangkring Art Space

Nitiprayan RT 1/RW 20 Nomor 88, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul
Pameran Seni "Ruang Berikutnya"
(sampai 31 Mei)

Bentara Budaya Yogyakarta

Jalan Suroto Nomor 2 Kotabaru, Yogyakarta
Pameran Seni Grafis "Alun dan Pusaran: AT Sitompul Menghadirkan Seni Grafis" (sampai 30 Mei)

Mahera Coffee

Jalan Demangan Baru No 12A
Pameran Papertoys dengan Tema "Karakter Film"
(hingga 29 Mei 2010)

Tembi Rumah Budaya

Jalan Parangtritis Km 8,4, Tembi, Timbulharjo, Sewon, Bantul
Pameran Tunggal (Homeclay) Nurify "Beak Beak Word"
(sampai 12 Juni)

ACARA HARI INI | Sabtu, 29 Mei 2010

15.00	Yogyakarta	14.30	TMT
15.30	Pariwara	15.30	Catatan Perjalanan
16.00	Halo Dokter	16.00	Jelajah Kuliner Pasar
17.00	Berita Jogja	16.30	Trangsandyakala
17.30	Jogja Weekend	17.00	Lejel Home Shopping
18.00	Pertukaran Program	17.30	Warna-warni Jalan-jalan
19.00	Warta Malam	18.00	Kuis Manteb
20.00	Jogja Bangget	18.30	Ketoprak Gerrr
20.30	Kethoprak	19.00	Surakarta Hari Ini
11.00	Lintas Batas Ruang dan Waktu	19.30	AnugerahNya
		20.30	Kabar Jateng DIY
		21.00	Jagongan Konstitusi
		22.00	Rahasia Lelaki
		23.00	Kabar Wengi
		23.30	Ketawa-Ketiwi

Artikel : Seni (Tari Klasik)
Penulis : WKM

Title : Puluhan Tari Klasik Terancam Punah
Media : Kompas, 29 Mei 2010, hal. 1